

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Pembahasan yang dilakukan dalam penelitian ini merujuk pada penelitian-penelitian sebelumnya. Berikut ini akan diuraikan beberapa penelitian terdahulu beserta persamaan dan perbedaan yang mendukung penelitian ini:

##### 2.1.1 Tika Nurmalasari (2011)

Peneliti ini meneliti tentang analisis pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk . Alat uji yang digunakan adalah uji normalitas dan uji regresi dan uji asumsi klasik. Berdasarkan pengujian statistik diperoleh hasil dimana CR dan EPS memiliki hubungan positif (searah). Sedangkan DER, ROA, dan ROE memiliki hubungan negatif (tidak searah). Pada uji F dan uji Sig terlihat bahwa untuk variabel independen berada didaerah penerimaan Ho. Berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yaitu sama-sama menggunakan variable ROA, ROE dan EPS. Perbedaan dengan penelitian saat ini adalah sampel yang digunakan pada penelitian, yaitu penelitian terdahulu menggunakan sample perusahaan PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk, sedangkan penelitian saat ini menggunakan sampel perusahaan *Textile Mill Product*. Selain itu peneliti terdahulu menggunakan variabel independen CR dan

DER, serta variabel dependen harga saham, sedangkan dalam penelitian saat ini menggunakan variabel EPS, PER, ROA, dan ROE terhadap return saham.

### **2.1.2 Dhita Ayudia Wulandari (2009)**

Peneliti ini meneliti tentang analisis faktor fundamental terhadap harga saham Industri Pertambangan Dan Pertanian di BEI. Alat uji yang digunakan adalah uji Anova atau F dan Uji t. Berdasarkan pengujian statistik diperoleh hasil pada industri pertambangan menunjukkan seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap harga saham baik secara parsial maupun simultan. Sedangkan pada industri pertanian hanya variabel EPS, PER, BVS, ROI, PBV, DER, serta Beta yang berpengaruh signifikan terhadap harga saham baik secara simultan maupun parsial.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu sama-sama menggunakan variable EPS, PER, ROA dan ROE, serta sama-sama menggunakan alat uji F dan Uji t. Perbedaan dengan penelitian saat ini adalah sampel yang digunakan pada penelitian, yaitu penelitian terdahulu menggunakan sample perusahaan Industri Pertambangan dan Pertanian, sedangkan penelitian saat ini menggunakan sampel perusahaan *Textile Mill Product*. Selain itu peneliti terdahulu menggunakan variabel independen BVS, ROI, PBV, DER dan resiko sistematis (BETA), serta variabel dependen harga saham, sedangkan dalam penelitian saat ini menggunakan variabel EPS, PER, ROA, dan ROE terhadap return saham.

### **2.1.3 Yeye Susilowati (2003)**

Peneliti ini meneliti tentang pengaruh *price earnings ratio* (PER) terhadap faktor fundamental perusahaan ( Dividend Payout Ratio, Earnings per Share, dan risiko) pada perusahaan publik di BEJ. Alat analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis yaitu regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa portofolio yang dibentuk oleh *price earning ratio* (PER), *price to book value* (PSR) yang rendah, memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan portofolio yang dibentuk oleh PER, PBV, dan PSR yang tinggi.

Perbedaan dengan penelitian saat ini adalah sampel yang digunakan pada penelitian, yaitu penelitian terdahulu menggunakan sample perusahaan public yang terdaftar di BEJ, selain itu penelitian terdahulu meneliti tentang pengaruh PER terhadap faktor fundamental yang terdiri dari DRP, EPS dan risiko, sedangkan untuk penelitian saat ini meneliti tentang pengaruh EPS, PER , ROA, ROE terhadap Return Saham di BEI. Adapun persamaan dengan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah sama-sama menggunakan variabel PER. Selain itu sama-sama menggunakan menggunakan alat uji regresi.

### **2.1.4 Anil M. Pandya and Narendra V. Rao (1998)**

Peneliti ini meneliti tentang *Diversification And Firm Performance: An Empirical Evaluation*. Alat Uji Yang Digunakan Adalah *analysis of variance* (ANOVA). Berdasarkan pengujian statistik diperoleh hasil bahwa pada kedua jenis ukuran kinerja seperti ROE dan ROA, kelompok diversifikasi perusahaan rata-rata cenderung berperforma lebih baik. Data menunjukkan bahwa dengan

peningkatan derajat diversifikasi, AROA, AROE dan AMKTRET meningkatkan dan rata-rata resiko per unit menurun.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu sama-sama menggunakan variable ROA dan ROE. Perbedaan dengan penelitian saat ini adalah sampel yang digunakan pada penelitian, yaitu penelitian terdahulu menggunakan variabel independen diversifikasi sedangkan dalam penelitian saat ini menggunakan variabel EPS, PER, ROA, dan ROE terhadap return saham.

Tabel 2.1  
PERBEDAAN PENELITIAN TERDAHULU

No.	Nama	Variabel Dependen	Variabel Independen	Hasil
1.	Tika Nurmalasari (2011)	Harga Saham	CR, DER, ROA, ROE, dan EPS	CR dan EPS memiliki hubungan positif (searah). Sedangkan DER, ROA, dan ROE memiliki hubungan negatif (tidak searah). Pada uji F dan uji Sig terlihat bahwa untuk variabel independen berada didaerah penerimaan Ho. Berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen.
2.	Dhita Ayudia Wulandari (2009)	Harga Saham	EPS, PER, BVS, ROA, ROE, ROI, PBV, DER, dan Beta	Pada industri pertambangan menunjukkan seluruh variabel independent berpengaruh signifikan terhadap harga saham baik secara parsial maupun simultan. Sedangkan pada industri pertanian hanya variabel EPS, PER, BVS, ROI, PBV, DER, serta Beta yang berpengaruh signifikan terhadap harga saham baik secara simultan maupun parsial.
3.	Yeye susilowati (2003)	PER	DPR, EPS dan growth	Portofolio yang dibentuk oleh <i>price earning ratio</i> (PER), <i>price to book value</i> (PSR) yang rendah, memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan portofolio yang dibentuk oleh PER, PBV, dan PSR yang tinggi.
4.	Anil M. Pandya and Narendra V. Rao (1998)	Kinerja: ROA, ROE, dan MKTRET	Diversifikasi :SR	pada kedua jenis ukuran kinerja seperti ROE dan ROA, kelompok diversifikasi perusahaan rata-rata cenderung berperforma lebih baik. Data menunjukkan bahwa dengan peningkatan derajat diversifikasi, AROA, AROE dan AMKTRET meningkatkan dan rata-rata resiko per unit menurun.

Sumber : data diolah

## **2.2 Landasan Teori**

Teori-teori yang mendasari dan mendukung dalam penelitian ini antara lain yaitu:

### **2.2.1 Pasar Modal**

Secara formal pasar modal dapat didefinisikan sebagai pasar untuk berbagai instrumen keuangan (atau sekuritas) jangka panjang yang dapat diperjual belikan, baik dalam bentuk hutang maupun modal sendiri, baik yang diterbitkan oleh pemerintah, *public authorities*, maupun perusahaan swasta (Husnan, 2000: 3).

Berdasarkan Keppres No. 60 tahun 1998 pasal 1, yang dimaksud pasar modal adalah bursa yang merupakan sarana untuk mempertemukan penawaran dan permintaan dana jangka panjang dalam bentuk efek. Selanjutnya Undang-Undang Pasar Modal No. 8 tahun 1995 tentang Pasar Modal mendefinisikan pasar modal sebagai “kegiatan yang bersangkutan dengan Penawaran Umum dan perdagangan Efek, Perusahaan Publik yang berkaitan dengan Efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan Efek”.

Menurut Sunariyah (2003: 4), pengertian pasar modal secara umum adalah suatu sistem keuangan yang terorganisasi, termasuk di dalamnya adalah bank-bank komersial dan semua lembaga perantara dibidang keuangan, serta keseluruhan surat-surat berharga yang beredar. Secara arti sempit, pasar modal adalah suatu pasar (tempat, berupa gedung) yang disiapkan guna memperdagangkan saham-saham, obligasi-obligasi, dan jenis surat berharga lainnya dengan memakai jasa para perantara pedagang efek.

Menurut Sunariyah (2003:7), seberapa besar peranan pasar modal pada suatu negara dapat dilihat dari lima aspek berikut ini:

1. Sebagai fasilitas melakukan interaksi antara pembeli dengan penjual untuk menentukan harga saham atau surat berharga yang diperjualbelikan.
2. Pasar modal memberi kesempatan kepada investor untuk memperoleh hasil (*return*) yang diharapkan.
3. Pasar modal memberi kesempatan kepada investor untuk menjual kembali saham yang dimilikinya atau surat berharga lainnya.

4. Pasar modal memberi kesempatan kepada investor untuk menjual kembali saham yang dimilikinya atau surat berharga lainnya.
5. Pasar modal menciptakan kesempatan kepada masyarakat untuk berpartisipasi dalam perkembangan suatu perekonomian.
6. Pasar modal mengurangi biaya informasi dan transaksi surat berharga. Karena biaya informasi ditanggung oleh semua pelaku bursa, dengan demikian biayanya akan lebih murah.

Jenis-jenis pasar modal tersebut ada beberapa macam (Sunariyah (2003:13) yaitu:

- a) Pasar perdana (*primary market*)  
Pasar perdana adalah penawaran dari perusahaan yang menerbitkan saham (*emiten*) kepada pemodal selama waktu yang ditetapkan oleh pihak sebelum saham tersebut diperdagangkan di pasar sekunder.
- b) Pasar sekunder (*secondary market*)  
Pasar sekunder didefinisikan sebagai perdagangan saham setelah melewati masa penawaran pada pasar perdana.
- c) Pasar ketiga (*third market*)  
Pasar ketiga adalah tempat perdagangan saham atau sekuritas di luar bursa (*over the counter market*).
- d) Pasar keempat (*fourth market*)  
Pasar keempat merupakan bentuk perdagangan efek antar pemodal atau dengan kata lain pengalihan saham di suatu pemegang saham ke pemegang saham lainnya tanpa melalui perantara pedagang efek.

### 2.2.2 Saham

Menurut Pandji (2001:58) saham dapat didefinisikan sebagai surat berharga sebagai bukti penyertaan atau pemilikan individu maupun institusi dalam suatu perusahaan. Apabila seorang investor membeli saham, maka ia akan menjadi pemilik dan disebut sebagai pemegang saham perusahaan.

Saham dapat didefinisikan tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Wujud saham adalah selembor kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Porsi kepemilikan ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang ditanamkan di perusahaan tersebut (Tjiptono Darmadji, 2001:5)

Ditinjau dari segi kemampuan dalam hak tagih atau klaim, saham dibedakan menjadi dua (Tjiptono Darmadji : 2001:6) yaitu :

1. Saham biasa (*common stock*), yaitu merupakan saham yang menempatkan pemiliknyanya paling yunior terhadap pembagian deviden, dan hak atas harta kekayaan perusahaan apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.

2. Saham preferen (*preferend stock*), yaitu merupakan saham yang memiliki karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa, karena bisa menghasilkan pendapatan tetapi juga tidak bisa mendatangkan hasil seperti yang dikehendaki oleh investor.

Berdasarkan dari cara peralihannya, saham dibedakan menjadi dua macam (Tjiptono Darmaji : 2001:6) yaitu :

1. Saham atas unjuk (*Beares Stock*), artinya pada saham tersebut tidak tertulis nama pemiliknya, agar mudah dipindah tangankan dari satu investor ke investor lain. Secara hukum, siapa saja yang memegang saham tersebut, maka dialah diakui sebagai pemiliknya dan berhak ikut hadir dalam rapat umum pemegang saham (RUPS).
2. Saham atas nama (*Registered Stock*), merupakan saham yang ditulis dengan jelas siapa pemiliknya, dimana cara peralihannya harus melalui prosedur tertentu.

Bila ditinjau dari kinerja perdagangan, saham dapat dikelompokkan menjadi:

1. *Blue chip stocks*, saham biasa yang memiliki reputasi tinggi, sebagai pemimpin dalam industrinya, memiliki pendapatan yang stabil dan konsisten dalam membayar dividen
2. *Income stocks*, saham suatu emiten dengan kemampuan membayarkan dividen lebih tinggi dari rata-rata dividen yang dibayarkan pada tahun sebelumnya
3. *Growth stocks*, terdiri dari *well-known* dan *lesser-known*
4. *Speculative stocks*, saham secara konsisten memperoleh penghasilan dari tahun ke tahun, mempunyai kemungkinan penghasilan yang tinggi di masa mendatang, namun belum pasti
5. *Counter cyclical stocks*, saham yang tidak terpengaruh oleh kondisi ekonomi makro maupun situasi bisnis secara umum. Pada saat resesi ekonomi harga saham ini tetap tinggi, dimana emitennya mampu memberikan deviden yang tinggi sebagai akibat dari kemampuan emiten dalam memperoleh penghasilan yang tinggi pada masa resesi.

### 2.2.3 Return saham

Return saham adalah keuntungan yang diterima investasi saham selama periode tertentu. Perilaku investor terhadap saham dipengaruhi oleh informasi laba akuntansi dalam hal ini yaitu laba per lembar saham (*earning per share*).

Menurut Jogiyanto (2000:107), return merupakan hasil yang diperoleh dari investasi. Return dapat berupa return realisasi yang sudah terjadi dan return ekspektasi yang belum terjadi namun diharapkan dapat terjadi dimasa mendatang. Return realisasi (*Realized Return*) merupakan return yang telah terjadi. Return

realisasi penting karena digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja perusahaan dan dihitung berdasarkan data historis. Return ekspektasi (*Expected Return*) adalah return yang diharapkan akan diperoleh oleh investor dimasa mendatang. Berbeda dengan return realisasi yang sifatnya sudah terjadi, return ekspektasi sifatnya belum terjadi.

Menurut Hartono (2008), return saham adalah tingkat pengembalian saham atas investasi yang dilakukan oleh investor. Return saham dapat dihitung dengan menggunakan persamaan sebagai berikut (Hartono,2008):

$$R_{it} = \frac{(P_{it} - P_{it-1})}{P_{it-1}} \times 100\% \dots\dots\dots (1)$$

Dimana :  $R_{it}$  = Tingkat Keuntungan Saham i Pada Periode t

$P_{it}$  = Harga Penutupan i Pada Periode t

$P_{it-1}$  = Harga Penutupan i Pada Periode Sebelumnya

Rumus return disajikan dalam bentuk prosentase. Return disini merupakan selisih dari harga penutupan saham tahun t dengan tahun sebelumnya dibagi dengan harga penutupan saham pada tahun sebelumnya. Apabila harga penutupan saham pada tahun t lebih besar dari tahun sebelumnya, maka perusahaan tersebut dapat memberikan return yang tinggi. Misalnya suatu perusahaan pada tahun 2002 mempunyai harga penutupan saham sebesar 700, tahun 2003 sebesar 1300, maka return saham yang diterima sebesar 85.71%. Hal ini berarti setiap kenaikan Rp. 1 harga penutupan saham akan memperoleh tingkat kembalian (return) saham sebesar 85.71% . Sedangkan apabila sebaliknya maka perusahaan tersebut akan mendapatkan return yang negative misalnya sebesar -25%, hal ini



berarti setiap penurunan Rp.1 harga penutupan saham akan mengakibatkan turunnya return saham sebesar 25%.

#### 2.2.4 *Earning Per Share (EPS)*

Menurut Eduardus (2001:374), EPS suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan bagi semua pemegang saham perusahaan. Besar EPS suatu perusahaan bisa diketahui dari informasi laporan keuangan perusahaan. Perbandingan antara jumlah earning (laba bersih yang dibagikan bagi pemegang saham) dengan jumlah lembar saham perusahaan akan diperoleh komponen *earning per share* (EPS). Meskipun beberapa perusahaan tidak mencantumkan besarnya EPS perusahaan bersangkutan dalam laporan keuangannya, tetapi besarnya EPS suatu perusahaan dapat dihitung berdasarkan informasi laporan neraca dan laporan rugi laba perusahaan.

EPS paling sering digunakan dalam publikasi mengenai performance perusahaan yang menjual sahamnya kepada masyarakat umum karena EPS merupakan pendapatan yang diperoleh perusahaan dan jumlah lembar saham yang beredar. Semakin tinggi nilai EPS tentu saja menggembirakan pemegang saham karena semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham. Lukman Syamsuddin (1998:66) menjelaskan pada umumnya saham perusahaan tertarik dengan angka *earning per share* yang besar karena hal ini merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan. Rumus untuk menghitung EPS suatu perusahaan adalah sebagai berikut:

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba bersih setelah bunga dan pajak}}{\text{Jumlah saham beredar}} \dots\dots\dots (2)$$

Rumus dari EPS disajikan dalam bentuk rupiah. Jadi dapat dikatakan bahwa satu lembar saham dapat menghasilkan laba sebesar berapa rupiah. Misalnya PT. ABC mempunyai EPS sebesar Rp. 2062, hal ini berarti bahwa satu lembar saham PT. ABC dapat menghasilkan laba sebesar Rp. 2062. Sedangkan apabila suatu perusahaan yang mempunyai nilai EPS negatif maka perusahaan tersebut mengalami kerugian.

EPS inilah yang nantinya yang dapat digunakan untuk mengukur perolehan pemegang saham dari tiap unit investasi pada laba bersih perusahaan yang dihasilkannya. Tingkat pertumbuhan EPS tergantung dari kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sehingga dapat dikatakan bahwa bila suatu perusahaan memiliki EPS yang mempunyai kecenderungan meningkatkan dari suatu periode, berarti perusahaan tersebut dapat dikatakan mengalami pertumbuhan EPS. Apabila investor berpedoman pada EPS yang dicapai perusahaan tersebut maka harga pasar saham akan mengalami kenaikan di bursa. Adanya peningkatan harga pasar saham akan mengalami kenaikan besarnya dividen perusahaan. Menurut Lukman Syamsuddin (1994:141), salah satu sebab mengapa EPS dianggap sangat baik bagi pihak perusahaan maupun bagi pelaku pasar karena EPS mengandung informasi penting untuk melakukan prediksi mengenai dividen dan tingkat harga saham di kemudian hari.

Besarnya EPS diharapkan akan mempengaruhi tingkat kepercayaan para investor terhadap investasi pada perusahaan tersebut, sehingga dapat dikatakan bahwa perilaku investor terhadap saham dipengaruhi oleh informasi laba

akuntansinya yang dalam hal ini diwakili oleh EPS sehingga cerminan kinerja keuangan perusahaan selama periode tertentu dapat diketahui.

### 2.2.5 *Return On Asset (ROA)*

Menurut Mamduh (2005:165), analisis ROA mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total asset (kekayaan) yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai asset tersebut. Biaya-biaya pendanaan yang dimaksud adalah bunga yang merupakan pendanaan dengan hutang. Dividen yang merupakan biaya pendanaan dengan saham dalam analisis ROA tidak diperhitungkan. Biaya bunga yang ditambahkan ke laba yang diperoleh perusahaan.

Dalam penelitian Yuliani (2007) menunjukkan bahwa semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai, sehingga kemungkinan suatu perusahaan dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

Menurut Lukman Syamsuddin (2007:63), return on total asset (ROA) adalah pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan didalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia didalam perusahaan.

ROA bisa dihitung sebagai berikut (Lukman, 2007:75):

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih sesudah pajak}}{\text{Total aktiva}} \times 100\% \dots\dots\dots (3)$$

Rumus dari ROA disajikan dalam bentuk prosentase. Apabila perusahaan tersebut mampu secara efektif dan efisien memanfaatkan seluruh aktiva untuk memperoleh laba, maka akan memperoleh ROA yang tinggi. Misalnya PT. ABC

memperoleh ROA sebesar 24%, berarti perusahaan tersebut mampu memanfaatkan seluruh aktiva untuk menghasilkan laba, sehingga akan menghasilkan keuntungan sebesar 24%. Semakin tinggi ROA maka semakin efektif dalam pengolaan dana

### 2.2.6 *Return On Equity (ROE)*

Menurut Mamduh (2005:86) ROE (*Return On Equity*) merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu. Ukuran profitabilitas ini dapat memberikan daya tarik kepada investor yang akan membeli saham.

Menurut Harahap (2007: 156) ROE digunakan untuk mengukur besarnya pengembalian terhadap investasi para pemegang saham. Angka tersebut menunjukkan seberapa baik manajemen memanfaatkan investasi para pemegang saham. ROE diukur dalam satuan persen. Persamaan ROE adalah (Mamduh, 2005:165) :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba bersih setelah bunga dan pajak}}{\text{Ekuitas}} \times 100\% \dots\dots\dots (4)$$

Satuan persen (%) dengan ukuran variabel yang digunakan adalah *earning after tax* dan *total equity*. Laba yang dipakai disini adalah laba bersih setelah pajak dikurangi dividen untuk para pemegang saham (bila ada). Hal ini dimaksudkan untuk menggambarkan besarnya laba yang benar-benar tersedia bagi para pemegang saham.

ROE secara eksplisit memperhitungkan kemampuan perusahaan menghasilkan suatu laba bagi pemegang saham, setelah diperhitungkan bunga (biaya hutang) dan dividen saham (biaya saham).

### 2.2.7 *Price Earning Ratio (PER)*

Menurut Tjiptono Darmaji (2001:140) PER merupakan apresiasi terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Menurut Eduardus (2010:375) informasi PER mengindikasikan besarnya rupiah yang harus dibayarkan investor untuk memperoleh satu rupiah *earning* perusahaan. Bagi pemodal semakin kecil PER suatu saham semakin bagus karena saham tersebut murah. Dengan kata lain, PER menunjukkan besarnya harga relative dari sebuah saham perusahaan. Rumus untuk menghitung PER (Tjiptono Darmaji, 2001:140) :

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga pasar per saham}}{\text{Laba per lembar saham}} \dots\dots\dots (5)$$

*Price Earning Ratio (PER)* merupakan rasio pasar menghargai kinerja saham suatu perusahaan terhadap kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh EPSnya. Makin besar PER suatu saham maka saham tersebut semakin mahal terhadap pendapatan bersih per saham. Jika dikatakan saham mempunyai PER 10x, berarti harga saham tersebut 10 kali lipat terhadap EPSnya (pendapatan bersih per saham).

### 2.2.8 **Hubungan EPS dengan Return saham**

EPS dianggap sangat penting bagi pihak perusahaan maupun bagi para pelaku pasar, karena EPS mengandung informasi penting untuk melakukan prediksi mengenai besarnya dividen tingkat harga dikemudian hari. Menurut

Tjiptono Darmaji (2001:139) Semakin tinggi nilai EPS menunjukkan semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham, sehingga EPS berpengaruh secara positif terhadap *return* saham perusahaan.

Apabila laba per lembar saham (EPS) yang dibagikan kepada para investor tinggi maka menandakan bahwa perusahaan tersebut mampu memberikan tingkat kesejahteraan yang baik kepada pemegang saham, ini akan mendorong investor untuk melakukan investasi yang lebih besar lagi sehingga harga saham perusahaan akan meningkat. Sedangkan laba per lembar saham (EPS) yang dibagikan rendah maka menandakan bahwa perusahaan tersebut gagal memberikan kemanfaatan sebagaimana diharapkan oleh pemegang saham

Peningkatan laba per saham akan mempengaruhi hasil pengembalian yang diperoleh investor, karena menginvestasikan dananya dalam bentuk saham suatu perusahaan. Hasil pengembalian tersebut diberikan dalam deviden atau capital gain.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa peningkatan EPS akan menyebabkan peningkatan pada deviden dan harga pasar saham, sedangkan harga pasar saham akan mempengaruhi hasil pengembalian yang akan diperoleh investor dalam capital gain atau loss dan deviden.

Rumus dari EPS disajikan dalam bentuk rupiah. Jadi dapat dikatakan bahwa satu lembar saham dapat menghasilkan laba sebesar berapa rupiah.

### **2.2.9 Hubungan ROA dengan Return saham**

ROA merupakan bagian dari salah satu rasio profitabilitas. Rasio ini mengukur seberapa besar aktivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

Perusahaan yang mempunyai ROA yang tinggi berarti semakin efektif dan efisien di dalam menggunakan seluruh aktiva untuk memperoleh laba, maka nilai perusahaan itu akan semakin tinggi. Tingginya nilai suatu perusahaan akan berpengaruh terhadap harga saham, hal ini akan berpengaruh juga terhadap return.

Menurut Lukman Syamsuddin (1998:63), pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia dalam perusahaan, semakin tinggi rasio maka keadaan perusahaan semakin baik. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari dana yang dihasilkan, sehingga semakin tinggi ROA maka semakin efektif dalam pengolaan dana. Hal ini akan dapat menarik investor untuk menanamkan dananya ke perusahaan dan berdampak pada naikknya harga saham dan return saham.

#### **2.2.10 Hubungan ROE dengan Return saham**

Menurut Harahap (2007;15) tingkat ROE memiliki hubungan yang positif dengan harga saham, sehingga semakin besar ROE semakin besar pula harga pasar, karena besarnya ROE memberikan indikasi bahwa pengembalian yang akan diterima investor akan tinggi sehingga investor akan tertarik untuk membeli saham tersebut, dan hal itu menyebabkan harga pasar saham cenderung naik. Peningkatan harga saham akan meningkatkan return saham.

Semakin besar ROE berarti kemampuan perusahaan sudah maksimal dalam menggunakan modal sendiri untuk menghasilkan laba, sehingga investor akan tertarik untuk membeli saham tersebut. Hal ini mengakibatkan harga saham yang

ditentukan juga akan semakin tinggi. Tingginya harga saham akan berpengaruh terhadap return saham.

### **2.2.11 Hubungan PER dengan Return saham**

PER merupakan ukuran untuk menentukan bagaimana pasar memberi nilai atau harga suatu perusahaan. Keinginan investor melakukan analisis kesehatan suatu saham melalui rasio-rasio keuangan seperti PER, dikarenakan adanya keinginan investor atau calon investor akan hasil (return) yang layak dari suatu investasi saham. Return merupakan hasil yang diperoleh dari investasi tersebut, terdiri dari capital gain (*loss*) dan yield.

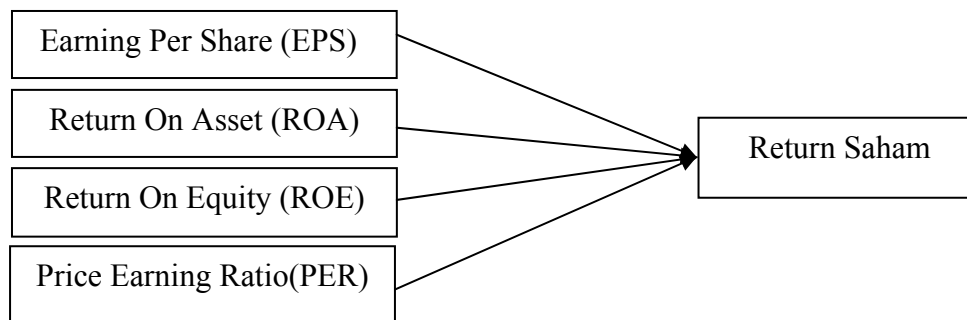
*Price Earning Ratio* (PER) merupakan rasio pasar menghargai kinerja saham suatu perusahaan terhadap kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh EPSnya. Makin besar PER suatu saham maka saham tersebut semakin mahal terhadap pendapatan bersih per saham. Jika dikatakan saham mempunyai PER 10x, berarti harga saham tersebut 10 kali lipat terhadap EPSnya (pendapatan bersih per saham).

Menurut hasil penelitian Anugerah et.al (2001) dikutip dari penelitian Yeye Susilowati (2003) menunjukkan bahwa PER memberikan petunjuk kepada investor atau calon investor mengenai kemungkinan return saham mempunyai hubungan positif, yang berarti bahwa PER yang meningkat maka harga saham juga akan meningkat. Dengan adanya peningkatan harga saham maka return saham yang dihasilkan juga meningkat, dan begitu pula sebaliknya.



### 2.3 Kerangka Pemikiran

Untuk memberikan gambaran secara ringkas dan mudah dimengerti terhadap jalannya penganalisaan yang dilakukan dengan data-data hasil penelitian dari permasalahan yang ada, maka dibawah ini akan digambarkan secara sistematis dalam kerangka pemikiran penelitian.



**Gambar 2.1**  
**KERANGKA PEMIKIRAN**

EPS, ROA, ROE dan PER merupakan faktor fundamental perusahaan. Factor fundamental tersebut dapat dilihat dari laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan yang bersangkutan. Faktor fundamental perusahaan memegang peranan penting dalam proses pengambilan keputusan.

ROA dan ROE merupakan rasio keuangan yang banyak digunakan untuk mengukur kinerja keuangan, khususnya menyangkut profitabilitas (Tjiptono Darmaji:2006). ROA mempunyai pengaruh yang positive terhadap return saham. Sedangkan ROE, semakin besar ROE maka semakin besar dalam menghasilkan laba, sehingga ROE yang tinggi maka dapat menguntungkan para pemegang saham.

EPS dan PER dianggap penting bagi pihak perusahaan maupun bagi para pelaku pasar karena dividen yang dibayarkan perusahaan pada dasarnya dibayarkan dari earning dan adanya hubungan antara earning dengan perubahan harga saham. Dengan berubahnya harga saham maka akan berubah pula dividen yang akan diperoleh investor. EPS dan PER mempunyai pengaruh yang positif terhadap return saham.

#### **2.4 Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang dikaji, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1 : *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap return saham pada perusahaan *Textile Mill Product* di BEI.

H2 : *Return On Asset* (ROA) berpengaruh terhadap return saham pada perusahaan *Textile Mill Product* di BEI.

H3 : *Return On Equity* (ROE) berpengaruh terhadap return saham pada perusahaan *Textile Mill Product* di BEI.

H4 : *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh terhadap return saham pada perusahaan *Textile Mill Product* di BEI.